

Representasi Perempuan dalam Lirik Lagu “Rayuan Perempuan Gila”

Karya Nadin Amizah dalam Perspektif Kritik Sastra Feminis

Tsania Putri Nugraha^{1✉}, Fadillah Eknar Azzahra², Yumna Alya Andhini³, Aida Fadilah⁴, Zulfa Nayla Dhisa Putri⁵, & Rahma Asfiyatul Janah⁶

¹⁻⁶Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Semarang

*Correspondence to: tsaniaaiyuyu@student.unnes.ac.id

Abstrak: Penelitian ini mengkaji representasi perempuan dalam lirik lagu Rayuan Perempuan Gila karya Nadin Amizah dalam perspektif kritik sastra feminis. Kajian ini berangkat dari problem representasi perempuan dalam budaya populer yang kerap terjebak dalam ambivalensi antara reproduksi stereotip dan wacana emansipasi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi bentuk representasi perempuan serta mengungkap relasi kuasa yang melatarbelakanginya dalam teks lirik lagu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis teks melalui teknik pembacaan mendalam (*close reading*). Data berupa satuan lingual dalam lirik lagu yang dianalisis menggunakan kerangka kritik sastra feminis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa representasi perempuan dalam lagu ini tidak semata-mata meneguhkan stereotip perempuan sebagai sosok emosional dan irasional, tetapi juga mengonstruksi subjektivitas perempuan yang reflektif dan sadar akan posisi dirinya dalam relasi afektif. Namun demikian, konstruksi tersebut tetap berada dalam tegangan antara resistensi dan internalisasi nilai patriarkal. Temuan ini menegaskan bahwa lirik lagu sebagai produk budaya populer berfungsi sebagai arena negosiasi identitas gender. Penelitian ini berkontribusi dalam memperluas kajian sastra feminis, khususnya dalam analisis teks populer di konteks Indonesia kontemporer.

Kata Kunci: Feminisme, representasi perempuan, lirik lagu, kritik sastra, budaya populer

Abstract: This study examines the representation of women in the song lyrics Rayuan Perempuan Gila by Nadin Amizah through a feminist literary criticism perspective. The study is grounded in the issue of female representation in popular culture, which often reflects an ambivalence between the reproduction of gender stereotypes and emancipatory discourse. The objective of this research is to identify forms of female representation and to reveal the underlying power relations embedded in the lyrics. This research employs a qualitative descriptive approach using textual analysis through close reading techniques. The data consist of linguistic units in the song lyrics, which are analyzed using a feminist critical framework. The findings indicate that the representation of women in the song does not merely reinforce the stereotype of women as emotional and irrational beings, but also constructs a reflective female subjectivity that is aware of her position with affective relationships. However, this construction remains situated within a tension between resistance and the internalization of patriarchal values. These findings suggest that song lyrics, as a form of popular culture, function as a site of gender identity negotiation. This study contributes to the development of feminist literary studies, particularly in the analysis of popular texts within the contemporary Indonesian context.

Keywords: Feminism, female representation, song lyrics, literary criticism, popular culture

Article info: Submitted: 12 January 2026 | Revised: 1 March 2026 | Accepted: 1 June 2026

PENDAHULUAN

Sastra sebagai hasil karya seni manusia yang berupa lisan maupun tulisan yang mempunyai makna atau keindahan tertentu. Dalam sastra terkandung eksplorasi mengenai kebenaran kemanusiaan, adat istiadat, agama, kebudayaan, dan sebagainya. Sastra juga menawarkan berbagai bentuk kisah yang merangsang pembaca untuk berbuat sesuatu (Riama 2020). Sastra merupakan cermin yang merefleksikan dinamika sosial, budaya, dan ideologi hidup dalam masyarakat. Melalui teks sastra, baik berupa puisi, prosa, maupun lirik lagu, kita dapat menelusuri bagaimana konstruksi identitas dan relasi kuasa dibentuk dan dipertahankan. Dalam konteks kajian gender, sastra sering kali menjadi sebuah arena dimana perempuan direpresentasikan, baik menjadi sebuah subjek yang berdaya maupun sebagai objek yang terikat pada stereotip tertentu.

Fenomena ketidaksetaraan gender masih sering ditemui dalam masyarakat mengundang banyak diskusi, terutama mengenai peran dan posisi perempuan dalam kehidupan sosial. Kesetaraan gender masih terjadi dalam berbagai aspek kehidupan, terutama pada ranah sosial, politik, ekonomi, budaya, dan industri. Banyak ditemukannya kasus ketidaksetaraan gender menyebabkan perempuan beranggapan bahwa dirinya tidak baik. Perempuan seringkali dihadapkan pada berbagai tantangan dalam memperoleh pengakuan, baik dari orang lain maupun dari dirinya sendiri.

Dalam perspektif feminisme, perjuangan perempuan untuk memperoleh pengakuan tidak hanya terkait peran sosial, tetapi juga kemampuan individu menerima dirinya sendiri, meskipun berbeda dari ekspektasi masyarakat. Feminisme menjadi kerangka teoretis yang menganulir hak dan kepentingan perempuan. Kerangka feminisme yang menyoroti perjuangan perempuan dalam memperoleh pengakuan menemukan relevansinya dalam karya sastra, salah satunya melalui lirik lagu. Lirik lagu menjadi bagian dari karya sastra sebab dikemas dengan nilai seni dan estetika. Penggunaan teks sebagai bagian dari seni sastra menjadi langkah efektif dalam menyampaikan gagasan serta maksud dan tujuan (Mahsusi, 2024).

Penelitian ini mengkaji lagu Nadin Amizah yang berjudul "Rayuan Perempuan Gila" dalam mengungkap perjalanan emosional seorang perempuan dalam upayanya menggapai pengakuan diri melalui kisah cintanya. Selain itu, karya Nadin Amizah ini menjadi relevan untuk dikaji karena menghadirkan sebuah representasi perempuan yang kompleks, yakni keterasingan, kerentanan psikologis, sekaligus resistensi terhadap norma sosial. Dalam karya Nadin Amizah menunjukkan bahwa lirik lagu ini menggambarkan perempuan yang mengalami tekanan mental, rasa tidak percaya diri, serta ketakutan akan ditinggalkan dalam hubungan yang bersifat toxic. Kondisi tersebut menempatkan perempuan pada posisi tertindas, sekaligus membuka ruang interpretasi mengenai perjuangan mereka untuk memperoleh pengakuan dan kebebasan.

Lirik lagu ini dipenuhi dengan metafora yang menggambarkan ketidaknormalan, ketidakpastian, dan upaya perempuan dalam mempertahankan eksistensinya di tengah stigma sosial yang ada. Lagu "Rayuan Perempuan Gila" karya Nadin Amizah merupakan fenomena budaya yang mengeksplorasi narasi trauma, kerentanan, dan pencarian jati diri secara mendalam. Dalam lanskap musik pop Indonesia, Nadin secara berani memosisikan dirinya sebagai subjek sentral yang mendekonstruksi citra perempuan. Penggunaan kata "gila" yang dipadukan dengan "rayuan" menciptakan paradoks tajam mengenai cara perempuan memandang dirinya di bawah tekanan stigma sosial. Di sini, perempuan tidak lagi dicitrakan sebagai sosok pasif, sempurna, atau sekadar objek estetika, melainkan sebagai individu dengan kompleksitas batin yang jujur. Hal ini sejalan dengan kritik sastra feminis yang berupaya menyuarakan pengalaman perempuan yang kerap terpinggirkan oleh struktur patriarki (Budianta, 2003).

Secara historis, istilah "gila" atau histeria seringkali dihubungkan pada seseorang sebagai bentuk stigmatisasi dan kontrol sosial, dimana ekspresi emosi atau perilaku yang menyimpang dari norma dan dianggap sebagai tanda ketidakwarasan. Labelisasi ini tidak hanya menyingkirkan pengalaman perempuan dari ruang publik, tetapi juga dapat mereproduksi struktur patriarki yang membatasi kebebasan mereka. Kegilaan perempuan sering kali berfungsi sebagai konstruksi sosial yang digunakan untuk mendisiplinkan mereka yang menolak peran gender normatif (Vela, 2026). Namun, Nadin melakukan tindakan subversif dengan mengklaim "label" tersebut sebagai bentuk pengakuan tulus atas kondisi psikologisnya, yang menurut Sugihastuti dan Ihwan (2007) merupakan cara perempuan menghadapi ketidakadilan gender serta stereotip yang melekat pada mereka. Dengan menuntut untuk tetap dicintai meski dalam kondisi mental yang tidak stabil, subjek dalam lagu ini secara langsung menantang standar cinta romantis yang biasanya mengharuskan perempuan tampil sempurna secara fisik maupun mental. Lirik ini memberikan ruang bagi penerapan *écriture féminine* atau tulisan perempuan, sebuah konsep dari Hélène Cixous (1976) yang mendorong perempuan menulis berdasarkan pengalaman tubuh dan emosi mereka sendiri guna meruntuhkan dominasi bahasa maskulin yang kaku. Melalui diksi yang puitis namun penuh kegelisahan, "Rayuan Perempuan Gila" menunjukkan perjuangan wanita.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan bentuk representasi perempuan dalam lirik lagu Rayuan Perempuan Gila karya Nadin Amizah melalui perspektif kritik sastra feminis, sekaligus mengungkap relasi kuasa yang melatarbelakanginya. Secara khusus, penelitian ini diarahkan untuk menganalisis penggunaan gaya bahasa yang mencerminkan representasi tersebut, mengkaji konstruksi subjektivitas perempuan dalam konteks stigma sosial dan nilai patriarki, serta mengidentifikasi bentuk resistensi perempuan yang tersurat maupun tersirat dalam teks lirik lagu.

Adapun manfaat penelitian ini mencakup manfaat teoretis dan manfaat praktis. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam kajian sastra feminis dan stilistika, khususnya mengenai representasi perempuan dalam lirik lagu populer Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memperluas pemahaman mengenai penggunaan gaya bahasa sebagai media penyampaian kondisi psikologis, pengalaman emosional, serta stigma sosial yang dialami perempuan dalam karya sastra populer.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat membantu pembaca memahami makna yang terkandung dalam lirik lagu Rayuan Perempuan Gila karya Nadin Amizah secara lebih mendalam, terutama terkait representasi perempuan dan persoalan kesehatan mental. Penelitian ini juga diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya memahami kondisi emosional perempuan tanpa memberikan stigma negatif. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi mahasiswa maupun peneliti lain dalam penelitian yang berkaitan dengan kritik sastra feminis, representasi perempuan, dan analisis lirik lagu dalam budaya populer Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis teks (textual analysis). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemaknaan teks secara mendalam, bukan pada pengukuran kuantitatif. Tujuan penelitian kualitatif menurut Moleong (2021) adalah memahami suatu fenomena secara mendalam melalui interpretasi data yang bersifat deskriptif. Penelitian ini mengkaji representasi perempuan, kondisi emosional, serta penggunaan gaya bahasa dalam lagu Rayuan Perempuan Gila karya Nadin Amizah.

Data penelitian berupa satuan lingual dalam lirik lagu Rayuan Perempuan Gila yang diperoleh dari platform Musixmatch. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah teks lirik lagu tersebut, sedangkan sumber data sekunder berupa jurnal ilmiah, buku, dan artikel akademik yang berkaitan dengan kritik sastra feminis, representasi perempuan, analisis gaya bahasa, dan budaya populer.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka (library research), yaitu dengan membaca, menelaah, dan menganalisis berbagai sumber tertulis yang relevan dengan penelitian. Proses pengumpulan data dimulai dengan mendengarkan lagu dan membaca lirik secara berulang untuk memahami konteks keseluruhan lagu. Setelah itu, peneliti mencatat bagian-bagian lirik yang dianggap menunjukkan representasi perempuan, penggunaan majas, serta konflik emosional tokoh perempuan.

Analisis data dilakukan secara sistematis melalui empat tahap. Tahap pertama yaitu pembacaan mendalam (close reading) terhadap keseluruhan teks lirik lagu. Tahap kedua ialah mengidentifikasi satuan lingual yang relevan, seperti diksi, metafora, hiperbola, repetisi, litotes, serta struktur kalimat yang mencerminkan representasi perempuan. Tahap ketiga dilakukan dengan mengelompokkan data ke dalam beberapa tema utama, yaitu emosionalitas dan kecemasan, relasi afektif dan ketakutan ditinggalkan, stigma dan identitas perempuan, serta resistensi dan subjektivitas perempuan. Tahap keempat yaitu menginterpretasikan data berdasarkan kajian representasi perempuan dan kritik sastra feminis dari berbagai penelitian relevan untuk melihat bagaimana perempuan digambarkan melalui pengalaman emosional, tekanan sosial, rasa tidak percaya diri, serta perjuangan dalam menerima dirinya sendiri.

Validasi data dilakukan melalui pembacaan berulang dan konfirmasi silang antarteori serta penelitian terdahulu yang relevan agar hasil analisis tetap konsisten dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis. Dengan metode tersebut, penelitian ini diharapkan mampu

menghasilkan analisis yang mendalam dan komprehensif mengenai representasi perempuan dalam lirik lagu Rayuan Perempuan Gila.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nadin Amizah Harahap, yang dikenal dengan nama panggung Nadin Amizah, merupakan penyanyi sekaligus penulis lagu asal Bandung yang lahir pada 28 Mei 2000. Karier musiknya mulai mendapat perhatian publik sejak berkolaborasi dalam lagu “All Good” bersama Dipha Barus pada tahun 2017. Perjalanan karier tersebut kemudian mengantarkannya meraih penghargaan Pendatang Baru Terbaik pada AMI Awards 2019. Nadin Amizah dikenal memiliki karakter bermusik yang khas melalui penggunaan bahasa yang puitis, pengolahan diksi yang kuat, aransemen musik bernuansa emosional, serta konsep penampilan yang memiliki identitas tersendiri dibandingkan musisi lain (Pohan dkk., 2023). Karya-karyanya banyak diminati oleh masyarakat khususnya kalangan remaja karena dianggap mampu menggambarkan perasaan yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Salah satu lagu yang banyak mendapat perhatian dari para pendengarnya adalah Rayuan Perempuan Gila dengan durasi 5 menit 20 detik. Lirik dalam lagu ini mampu menggambarkan pergulatan batin seorang perempuan dalam hubungan percintaan.

Secara umum, hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat pergulatan batin yang dialami tokoh perempuan, seperti rasa takut ditinggalkan, ketidakpercayaan diri, dan kecemasan dalam hubungan percintaan. Hal tersebut terlihat pada lirik “Tak pernah ada yang lama menungguku sejak dulu” dan “Semua orang takut padaku”. Selain itu, ditemukan pula adanya stigma sosial terhadap perempuan melalui lirik “Panggil aku perempuan gila”. Lirik ini menunjukkan bahwa perempuan dianggap terlalu emosional, berbeda, atau memiliki kondisi mental tertentu yang sering diberi label negatif oleh masyarakat. Stigma tersebut membuat perempuan dipandang lemah dan sebelah mata. Meskipun demikian, tokoh perempuan dalam lagu tetap menunjukkan usaha untuk bertahan dan menerima dirinya sendiri melalui lirik “Namun demi Tuhan aku berusaha”. Berikut hasil analisis lirik lagu Rayuan Perempuan Gila.

Tabel 1. Lirik Lagu Rayuan Perempuan Gila karya Nadin Amizah

Lirik Lagu	Pembahasan
<i>Menurutmu berapa lama lagi kau ‘kan mencintaiku?</i>	Lirik ini menunjukkan adanya rasa cemas dan ketidakpastian tokoh perempuan terhadap keberlangsungan hubungan percintaannya. Pertanyaan dalam lirik tersebut menggambarkan adanya rasa takut akan kehilangan, kepastian, dan pengakuan rasa cinta dari seorang pasangan.
<i>Menurutmu apa yang bisa terjadi dalam sewindu?</i>	Pada lirik ini, Nadin menggambarkan pemikiran perempuan terhadap masa depan hubungan yang belum pasti. Tokoh perempuan di sini terlihat memikirkan kemungkinan buruk yang dapat terjadi di kemudian hari sehingga menunjukkan kecemasan emosional.
<i>Bukan apa, hanya bersiap, tak ada yang tahu, aku takut</i>	Diksi “aku takut” pada lirik ini menunjukkan kondisi psikologis perempuan yang dipenuhi rasa khawatir yang berlebihan akan ditinggal oleh pasangannya. Lirik ini menggambarkan tekanan emosional yang membuat tokoh perempuan selalu bersiap menghadapi kemungkinan ditinggalkan.

<i>Tak pernah ada yang lama menungguku sejak dulu</i>	Lirik ini menunjukkan pengalaman masa lalu yang membentuk tokoh perempuan menjadi tidak percaya diri. Perempuan merasa dirinya tidak cukup untuk diperjuangkan dan dipertahankan dalam suatu hubungan sehingga muncul rasa takut ditinggalkan.
<i>Yang terjadi sebelumnya, semua orang takut padaku</i>	Lirik tersebut memperlihatkan adanya stigma sosial terhadap perempuan yang dianggap berbeda atau sulit dipahami. Dalam kehidupan sehari-hari, tak sedikit orang mengatakan bahwasannya perempuan adalah makhluk yang susah untuk ditebak.
<i>Memang tidak mudah mencintai diri ini</i>	Lirik pada bagian ini menunjukkan perjuangan seorang perempuan dalam menerima dirinya sendiri. Tokoh perempuan menyadari kekurangan dan kondisi dirinya, tetapi berusaha memahaminya serta mencintai dirinya sendiri dengan apa adanya.
<i>Namun aku berjanji akan mereda seperti semestinya</i>	Lirik tersebut menunjukkan adanya usaha perempuan untuk berubah dan mencoba menyesuaikan diri dengan harapan sosial. Tokoh perempuan berusaha mengendalikan emosinya agar dapat diterima oleh lingkungan sekitar
<i>Panggil aku perempuan gila</i>	Kata "gila" dalam lirik lagu ini menjadi simbol stigma masyarakat terhadap perempuan yang dianggap terlalu emosional. Label tersebut menunjukkan bagaimana perempuan sering mendapatkan penilaian negatif dari lingkungan sekitarnya.
<i>Penuh ganggu di dalam jiwanya, sambil penuh cinta diam-diam berusaha</i>	Lirik ini merepresentasikan konflik batin yang dialami tokoh perempuan. Meskipun mengalami tekanan emosional, tetapi ia berusaha untuk mencintai dan mempertahankan hubungannya
<i>S'lalu tahu akan ditinggalkan, namun demi Tuhan aku berusaha</i>	Lirik ini menunjukkan adanya rasa takut pada perempuan terhadap penolakan dan kehilangan orang yang ia cintai. Namun, di sisi lain, tokoh perempuan tersebut tetap memiliki hasrat untuk bertahan dan memperjuangkan dirinya meskipun terkadang ia merasa bahwa dirinya tidak pantas dan tidak sempurna.

Penggunaan Gaya Bahasa dalam Lirik Lagu Rayuan Perempuan Gila Karya Nadin Amizah

Masyarakat Indonesia dari berbagai kalangan usia cukup akrab dengan kebiasaan mendengarkan lagu, terutama pada situasi atau momen tertentu dalam kehidupan. Kehadiran lagu tidak hanya dimanfaatkan sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media untuk mengekspresikan perasaan, pengalaman hidup, hingga pesan-pesan tertentu kepada pendengar. Dalam penelitian Selvyanti dan Lestari (2022:45), lirik lagu dijelaskan sebagai salah satu bentuk karya sastra yang memiliki kemiripan dengan puisi karena memuat ungkapan emosi, pengalaman batin, serta perasaan pribadi yang disampaikan melalui nyanyian. Oleh sebab itu, lirik lagu sering kali menyimpan makna yang mendalam dan dapat merepresentasikan kondisi psikologis maupun fenomena sosial tertentu. Selain itu, Selvyanti dan Lestari (2022:47) juga menjelaskan bahwa pesan dalam sebuah lagu umumnya tersirat melalui teks lirik yang mengandung tanda serta makna tertentu sehingga perlu dipahami secara lebih mendalam. Hal tersebut menunjukkan bahwa lirik lagu tidak selalu menyampaikan makna secara langsung, melainkan melalui penggunaan bahasa kias, simbol, maupun majas tertentu. Dalam lagu Rayuan Perempuan Gila karya Nadin Amizah, penggunaan gaya bahasa menjadi salah satu unsur penting dalam membangun suasana emosional dan memperkuat makna yang ingin disampaikan.

Majas yang paling dominan dalam lagu ini adalah majas metafora. Hal tersebut terlihat pada lirik "Panggil aku perempuan gila, hantu berkepala". Ungkapan tersebut tidak dimaknai secara harfiah, melainkan menjadi simbol perempuan yang dianggap berbeda, menakutkan, dan sulit dipahami oleh lingkungan sosialnya. Dalam kajian stilistika, Ramadhani dkk. (2023:214) menjelaskan bahwa metafora digunakan untuk menyampaikan makna secara simbolik sehingga emosi yang ingin disampaikan terasa lebih kuat dan puitis. Oleh karena itu, kata "perempuan gila" dalam lagu ini menggambarkan label negatif yang diberikan masyarakat terhadap perempuan yang memiliki emosi mendalam atau kondisi psikologis tertentu. Sementara itu, "hantu berkepala" menjadi simbol mental dan ketakutan yang dirasakan tokoh perempuan.

Selain metafora, ditemukan pula majas hiperbola pada lirik "Keji membunuh kasihnya". Kalimat tersebut merupakan bentuk ungkapan yang dilebih-lebihkan untuk menggambarkan kehancuran hubungan emosional yang dialami tokoh perempuan. Dalam penelitian Hidayat dan Lestari (2021:67), dijelaskan bahwa penggunaan hiperbola dalam lirik lagu bertujuan memperkuat efek emosional sehingga perasaan yang disampaikan terasa lebih mendalam dan dramatis. Oleh sebab itu, kata "membunuh kasih" tidak dimaknai sebagai tindakan nyata, melainkan sebagai gambaran hilangnya rasa cinta akibat luka dan konflik batin.

Penggunaan majas repetisi terlihat pada pengulangan kata "Menurutmu" dalam lirik "Menurutmu berapa lama lagi kau kan mencintaiku?" dan "Menurutmu apa yang bisa dicinta dari diriku?". Pengulangan tersebut menunjukkan adanya kegelisahan, keraguan, dan rasa takut yang terus muncul dalam pikiran tokoh perempuan. Dalam kajian gaya bahasa, Ramadhani dkk. (2023:216) menjelaskan bahwa repetisi digunakan untuk memberikan penekanan terhadap gagasan atau perasaan tertentu agar makna yang ingin disampaikan terasa lebih kuat. Selain itu, repetisi pada lirik "Tak pernah ada yang lama menungguku sejak dulu" juga mempertegas trauma emosional yang dialami tokoh perempuan akibat pengalaman masa lalu.

Kemudian, terdapat majas litotes pada lirik "Memang tidak mudah mencintai diri ini". Ungkapan tersebut menunjukkan sikap merendahkan diri dan menganggap dirinya penuh kekurangan. Tokoh perempuan merasa dirinya sulit dicintai sehingga muncul rasa tidak percaya diri dalam hubungan percintaan. Dalam penelitian Sari dan Putri (2022:103), dijelaskan bahwa penggunaan litotes memperlihatkan kondisi psikologis tokoh yang dipenuhi rasa rendah diri dan ketidakpercayaan terhadap dirinya sendiri.

Retorika merupakan salah satu kajian yang digunakan untuk memahami cara penyampaian gagasan atau pemikiran dalam sebuah karya, termasuk karya musik berupa lagu. Dalam penelitian Noviana dan Saifudin (2020:92), retorika dijelaskan sebagai ilmu yang membantu memaknai pesan maupun ide yang disampaikan pengarang melalui penggunaan bahasa tertentu. Pada lagu Rayuan Perempuan Gila, unsur retorika tampak melalui penggunaan ungkapan reflektif yang menggambarkan pergolakan batin tokoh perempuan. Salah satu contohnya terlihat pada lirik "Menurutmu apa yang bisa dicinta dari diriku?" yang tidak sekadar berfungsi sebagai bentuk pertanyaan, tetapi juga merepresentasikan keraguan, rasa tidak percaya diri, serta ketakutan tokoh terhadap penerimaan dalam hubungan yang sedang dijalani.

Kajian Sastra Feminis dalam Lirik Lagu Rayuan Perempuan Gila

Dalam kajian sastra feminis, perempuan sering digambarkan mengalami tekanan sosial, stereotip, serta pelabelan negatif akibat konstruksi budaya patriarki. Melalui lagu Rayuan Perempuan Gila, Nadin Amizah menggambarkan pergulatan psikologis seorang perempuan yang mengalami tekanan emosional akibat penilaian lingkungan sosial terhadap dirinya. Tokoh dalam lagu tersebut tampak berusaha menghadapi rasa ragu, takut, dan ketidakpercayaan terhadap dirinya sendiri dalam sebuah hubungan.

Hal tersebut terlihat pada lirik "Panggil aku perempuan gila". Kata "gila" dalam lagu ini menunjukkan adanya label negatif yang diberikan masyarakat terhadap perempuan yang dianggap terlalu emosional atau memiliki kondisi psikologis tertentu. Representasi perempuan dalam karya sastra sering kali dipengaruhi oleh budaya patriarki yang membentuk stereotip terhadap perempuan sebagai sosok yang lemah, emosional, dan tidak rasional. Oleh karena itu, pelabelan "perempuan gila"

dalam lagu ini menjadi bentuk stigma sosial terhadap perempuan yang berani menunjukkan emosi dan luka batinnya secara terbuka. Di sisi lain, figur publik sering kali memiliki pengaruh terhadap cara pandang dan perilaku masyarakat karena keberadaannya kerap dijadikan contoh dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penelitian Hasan dan Nuraeni (2023:88), dijelaskan bahwa figur publik dapat memengaruhi pola pikir serta sikap masyarakat melalui citra dan pesan yang ditampilkan. Berkaitan dengan hal tersebut, Nadin Amizah melalui lagu Rayuan Perempuan Gila menghadirkan gambaran mengenai sosok perempuan yang berani memperlihatkan sisi rapuhnya, termasuk rasa takut, luka emosional, serta pergulatan batin yang dialami secara terbuka. Hal tersebut menjadi bentuk keberanian perempuan dalam menyuarakan kondisi psikologis yang selama ini sering dianggap tabu oleh masyarakat.

Lirik "Semua orang takut padaku" menunjukkan adanya keterasingan sosial yang dialami tokoh perempuan. Ia merasa dijauhi dan tidak diterima oleh lingkungan sekitarnya karena dianggap berbeda. Dalam penelitian Intan dkk. (2024:188), dijelaskan bahwa ketidakadilan gender dapat muncul dalam bentuk stereotip, subordinasi, dan marginalisasi terhadap perempuan sehingga perempuan kehilangan ruang untuk mengekspresikan dirinya secara bebas. Oleh sebab itu, keterasingan yang dialami tokoh perempuan dalam lagu ini menunjukkan bagaimana perempuan sering menerima penilaian negatif ketika tidak sesuai dengan standar sosial masyarakat.

Tokoh perempuan dalam lagu ini juga memperlihatkan rendahnya rasa percaya diri melalui lirik "Menurutmu apa yang bisa dicintai dari diriku?". Kalimat tersebut menunjukkan bahwa tokoh perempuan merasa dirinya tidak layak untuk dicintai. Dalam kajian sastra feminis, Lestari dan Anggraini (2023:76) menjelaskan bahwa perempuan sering kehilangan kebebasan untuk mendefinisikan dirinya karena identitas perempuan dibentuk berdasarkan pandangan masyarakat terhadap tubuh, emosi, dan perilakunya. Akibatnya, perempuan cenderung memandang dirinya melalui standar sosial yang dibentuk lingkungan sekitar.

Namun, di balik gejolak batin yang dialami tokoh perempuan, terdapat bentuk keseriusan dan usaha untuk memperbaiki dirinya. Hal tersebut tampak pada lirik "Namun, demi Tuhan aku berusaha". Dalam penelitian Ismiyatin dan Huda (2021:54), dijelaskan bahwa penggunaan frasa "demi Tuhan" menunjukkan kesungguhan, komitmen, dan keseriusan seseorang dalam menyampaikan janji atau usaha yang dilakukan. Dalam lagu ini, tokoh perempuan menunjukkan bahwa meskipun dirinya dipenuhi rasa takut dan luka batin, ia tetap berusaha menjadi pribadi yang lebih baik dan mempertahankan hubungan yang dimilikinya.

Dalam perspektif sastra feminis, sikap tersebut menunjukkan bentuk perlawanan perempuan terhadap tekanan sosial yang membatasi dirinya. Perlawanan tokoh perempuan dalam karya sastra tidak selalu berbentuk fisik, melainkan melalui usaha menegosiasikan identitas, hak, dan kebebasan di tengah dominasi budaya patriarki. Oleh karena itu, tokoh perempuan dalam lagu ini tidak digambarkan hanya sebagai sosok lemah dan pasif, tetapi juga sebagai individu yang memiliki kesadaran untuk bertahan dan memperjuangkan dirinya sendiri.

Secara keseluruhan, lagu Rayuan Perempuan Gila tidak hanya menggambarkan kisah percintaan semata, tetapi juga memperlihatkan realitas sosial mengenai stigma terhadap perempuan, tekanan psikologis, serta perjuangan perempuan dalam menerima dirinya sendiri. Melalui lirik yang puitis dan emosional, Nadin Amizah berhasil menghadirkan representasi perempuan yang terluka, dipandang negatif, namun tetap berusaha bertahan dan menemukan penerimaan terhadap dirinya sendiri.

Representasi Perempuan dalam Lirik Lagu Rayuan Perempuan Gila

Representasi perempuan dalam lagu Rayuan Perempuan Gila karya Nadin Amizah digambarkan melalui sosok perempuan yang mengalami tekanan psikologis, rasa takut, serta ketidakpercayaan terhadap dirinya sendiri. Tokoh perempuan dalam lagu ini memperlihatkan bagaimana perempuan sering menghadapi tuntutan sosial yang membuat dirinya merasa tidak cukup baik untuk dicintai. Representasi perempuan dalam lagu ini menurut Zam dkk. (2023:210) menggambarkan seseorang yang mengalami tekanan kejiwaan sehingga muncul rasa tidak percaya diri dan ketakutan akan ditinggalkan dalam sebuah hubungan.

Hal tersebut terlihat pada lirik "Panggil aku perempuan gila" yang menunjukkan adanya pelabelan negatif terhadap perempuan yang dianggap terlalu emosional atau memiliki kondisi psikologis tertentu. Kata "gila" dalam lagu ini bukan dimaknai secara harfiah, melainkan sebagai simbol stigma sosial terhadap perempuan yang menunjukkan luka batin dan emosi secara terbuka. Dalam penelitian Zam dkk. (2023:214), tokoh "aku" digambarkan merasa dirinya sulit dicintai akibat stigma dan tekanan yang diterimanya dari lingkungan sekitar. Representasi tersebut menunjukkan bahwa perempuan sering dipandang lemah dan tidak rasional ketika memperlihatkan perasaannya secara jujur.

Selain itu, representasi perempuan juga tampak pada lirik "Menurutmu apa yang bisa dicintai dari diriku?" yang memperlihatkan rendahnya rasa percaya diri tokoh perempuan. Ia merasa dirinya tidak memiliki sesuatu yang pantas untuk dicintai sehingga terus mempertanyakan keberadaan dirinya dalam hubungan percintaan. Dalam penelitian Zam dkk. (2023:213), dijelaskan bahwa tokoh perempuan dalam lagu ini mengalami kecemasan, ketakutan, dan tekanan akibat tuntutan yang diterimanya dalam kehidupan sosial maupun hubungan percintaan. Kondisi tersebut menunjukkan bagaimana perempuan sering menilai dirinya berdasarkan penerimaan orang lain.

Lirik "Semua orang takut padaku" juga memperlihatkan keterasingan sosial yang dialami tokoh perempuan. Ia merasa dijauhi dan tidak diterima karena dianggap berbeda dari perempuan pada umumnya. Representasi dalam karya sastra menurut Putri dkk. (2021:65), merupakan bentuk penggambaran realitas sosial yang terjadi di masyarakat. Oleh sebab itu, keterasingan tokoh perempuan dalam lagu ini menggambarkan realitas bahwa perempuan yang memiliki luka batin atau kondisi mental tertentu sering mendapatkan penilaian negatif dari lingkungan sosialnya.

Selain menunjukkan tekanan psikologis perempuan, lagu ini juga merepresentasikan perempuan sebagai sosok yang berusaha menjelaskan kondisi batinnya kepada orang lain. Hal tersebut tampak pada penggunaan kalimat-kalimat reflektif dan emosional dalam lirik lagu. Dalam penelitian Langit dkk. (2024:186), dijelaskan bahwa tindak tutur representatif digunakan penutur untuk memberikan penjelasan mengenai kondisi atau pengalaman tertentu kepada mitra tutur. Dalam lagu ini, tokoh perempuan seolah berusaha menjelaskan luka batin dan rasa takut yang selama ini dipendamnya agar dapat dipahami oleh orang lain.

Tidak hanya itu, lirik-lirik dalam lagu ini juga menunjukkan bentuk spekulasi dan keraguan tokoh perempuan terhadap hubungan yang dijalannya. Tokoh perempuan terus mempertanyakan apakah dirinya layak dicintai atau akan kembali ditinggalkan. Dalam penelitian Langit dkk. (2024:187), dijelaskan bahwa tindak tutur representatif berspekulasi digunakan untuk menyampaikan dugaan atau ketidakpastian terhadap suatu keadaan. Hal tersebut terlihat dari berbagai pertanyaan dalam lagu yang menggambarkan kecemasan dan ketakutan tokoh perempuan terhadap penerimaan orang lain.

Di balik gambaran mengenai luka batin yang dialami tokoh perempuan, lagu ini juga memperlihatkan adanya upaya untuk tetap bangkit dari kondisi yang sulit. Tokoh perempuan tidak sepenuhnya digambarkan berada dalam posisi rapuh, melainkan sebagai pribadi yang terus berusaha menghadapi keadaan emosionalnya. Hal tersebut tercermin melalui lirik "Namun demi Tuhan aku berusaha" yang mengisyaratkan adanya keinginan untuk memperbaiki diri sekaligus menjaga hubungan yang sedang dijalani. Dalam penelitian Zam dkk. (2023:214) menjelaskan bahwa tokoh perempuan dalam lagu tersebut tetap berusaha menata emosinya walaupun berada pada situasi mental yang kurang stabil. Gambaran tersebut memperlihatkan bahwa perempuan tidak selalu ditempatkan sebagai pihak yang hanya menerima penderitaan, tetapi juga individu yang mempunyai kemampuan untuk bertahan saat menghadapi tekanan emosional.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap lirik lagu Rayuan Perempuan Gila karya Nadin Amizah, dapat disimpulkan bahwa lagu ini merepresentasikan perempuan sebagai sosok yang mengalami pergolakan batin, rasa takut ditinggalkan, ketidakpercayaan diri, serta tekanan sosial akibat stigma masyarakat. Representasi tersebut terlihat melalui berbagai lirik yang menggambarkan kecemasan

emosional, rasa tidak layak dicintai, dan pengalaman keterasingan dalam hubungan maupun lingkungan sosial. Melalui perspektif kritik sastra feminis, tokoh perempuan dalam lagu ini tidak hanya digambarkan sebagai sosok lemah dan emosional sebagaimana stereotip perempuan dalam budaya patriarki, tetapi juga sebagai individu yang memiliki kesadaran terhadap kondisi dirinya dan berusaha bertahan di tengah tekanan yang dihadapinya. Label "perempuan gila" dalam lirik menjadi simbol stigma sosial terhadap perempuan yang dianggap berbeda atau terlalu emosional. Namun, di sisi lain, lagu ini juga memperlihatkan adanya bentuk resistensi perempuan melalui usaha menerima diri sendiri dan mempertahankan eksistensinya meskipun dipenuhi luka batin dan ketidakstabilan emosional.

Selain itu, penggunaan gaya bahasa seperti metafora, repetisi, hiperbola, dan litotes memperkuat penyampaian makna emosional dalam lagu. Penggunaan bahasa yang puitis membuat lirik tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi media penyampaian pengalaman psikologis perempuan secara lebih mendalam. Dengan demikian, lagu Rayuan Perempuan Gila menunjukkan bahwa lirik lagu sebagai bagian dari budaya populer dapat menjadi ruang representasi pengalaman perempuan sekaligus media kritik terhadap stigma dan konstruksi sosial yang masih melekat pada perempuan dalam masyarakat.

REFERENSI

- Afifah, N. (2024). Mengkaji Ulang Stereotip Gender: Eksplorasi Stereotip Gender dalam Konteks Budaya Matrilineal Minangkabau. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 26(1), 93-104.
- Andrian, S., Pamungkas, T., Juidah, I., & Herlina, E. (2012). Gaya Bahasa dalam Lirik Lagu "Membatu" Captain Jack: Stilistika. *Jurnal Basataka*, 8(1), 258-264.
- Ayu, I., Nur, F., & Septiana, H. (2022). Ketidakadilan Gender dalam Kumpulan Cerpen Prosa di Rumah Aja: Kajian Feminisme Sosialis. *Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 12(3), 296-315.
- Dian, S., Rachelia, A., Karol, C., & Putri, N. (2023). Interpretasi Lagu "Rayuan Gila" Karya Nadin Amizah sebagai Pemahaman tentang Kesehatan Mental. *Prosiding Seminar Nasional*, 446-456.
- Galingging, C. W., Nuruwe, D. A., Farhan, M., Kamil, R. S., Ayu, S., Azizah, N., & Fuadin, A. (2024). Analisis Gaya Bahasa Metafora, Personifikasi, dan Repetisi pada Lagu Gala Bunga Matahari. *Nusantara Journal of Multidisciplinary Science*, 2(5), 1170-1178.
- Hasan, Y., & Nuraeni, R. (2022). Makna Motivasi Pada Lirik "Lagu Pejalan" Karya "Sisir Tanah" (Analisis Hermeneutika Paul Ricoeur). *E-Proceeding of Management*, 3488-3496.
- Ismiyatin, L. (2021). Analisis Hermeneutika Lagu Rossa yang Mewakili Suara Hati Perempuan. *Jurnal Kajian Kebahasaan Dan Kesustraan*, 21(1), 57-65.
- Koesnadi, O. Y., & Muhtarom, I. (2021). Eksistensi Tokoh Perempuan dalam Novel Entrok Karya Okky Madasari dan Pemanfaatannya sebagai Materi Ajar. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4743, 9-24.
- Langit, A. L. S., Safitri, D., Khasanah, Z. M., Awaliyah, S., Utomo, A. P. Y., Widhiyanto, R., & Kesuma, R. G. (2024). Analisis Tindak Tutur Representatif Ketiga Ahli Hukum Tata Negara Sebagai Bintang Film Dokumenter Dirty Vote. *Intelletika: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 2(5).
- Mahsusi, J. (2024). Analisis Wacana Kritis Sara Mills pada Lirik Lagu Wanita Karya Upiak Isil. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 17(2), 321-330.
- Moleong, L.J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Remaja Rosdakarya
- Noviana, F., & Saifudin, A. (2027). Pemaknaan Lirik Lagu Shabondama Karya Ujo Noguchi. *Journal Japanese Research on Linguistics, Literature, and Culture*, 2(2), 143-160. <https://doi.org/10.33633/jr.v2i2.3978>
- Nurfaidah, R. (2021). Representasi Perempuan dalam Sastra dan Media Sosial: Sebuah Perbandingan. *Jurnal Sirok Bastra*, 9(2), 215-232.
- Pohan, S., Farhan, M., Dewinta, N., & Harahap, A. G. (2023). Analisis Hermeneutika Perempuan dalam Lagu Rayuan Perempuan Gila. *Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 4(2), 28-39.
- Profil Tokoh. (2024). Biodata Nadin Amizah, Penghargaan, dan Perjalanan Kariernya sebagai Penyanyi. Kumparan. <https://kumparan.com/profil-tokoh/biodata-nadin-amizah-penghargaan-dan->

perjalanan-kariernya-sebagai-penyanyi-23WLFEBaEXb

- Putri, A. A., & Qomariyah, U. (2024). Simbolisasi Perempuan Jawa pada Novel Gadis Kretek Karya Ratih Kumala dalam Perspektif Feminisme Eksistensial. *Jurnal Skripta*, 10(2), 12–27.
- Putri, C. S., Sundusiah, S., & Dwi, A. D. (2021). Representasi Tokoh Perempuan dalam Novel Rapijali1: Mencari Karya Dee Lestari. *Jurnal OJS*, 1(2), 65–71.
- Ramli, R. B., Anshari, & Juanda. (2021). Representasi Feminisme Eksistensial di Balik Film Marlina Si Pembunuh Empat Babak. *Lingue Bahasa, Budaya, Dan Sastra*, 3(2).
- Ramli, R. B., Elya, P. L., & Suparman. (2024). Representasi Perjuangan Perempuan untuk Mendapatkan Pengakuan pada Lirik Lagu Rayuan Perempuan Gila Karya Nadin Amizah (Kajian Feminisme Eksistensial). *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 4(4), 969–980.
- Rusdianti, A., Putri, M., Ramadhani, S., & Herdiana, N. (2025). Bahasa dan Identitas Perempuan dalam Musik Populer Indonesia: Studi pada Lirik Lagu Yura Yunita dan Nadin Amizah. *Indonesian Journal of Linguistics*, 2024, 12–23.
- Sari, S. (2025). *Representasi Perempuan dalam Video Klip Rayuan Perempuan Gila karya Nadin Amizah*. Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.
- Selvyanti, R., & Lestari, V. E. (2022). Analisis Makna dalam Lirik Lagu “Rehat, Sulung, dan Pilu Membiru” Karya Kunto Aji: Analisis Hermeutika. *Pendidikan Dan Anak Usia Dini*, 3(3), 18–25.
- Vela, D. (2026). Women’s Madness as a Social Construct in the Novel Misiá Señora by Albalucía Ángel. *Journal Humanities*, 15(2).
- Wahyuningsih, R. S., Zahro, F., & Hermawan, W. (2024). Faktor Penyebab Ketidakadilan Tokoh Anin dalam Novel Janji yang Ternoda Karya Mellyana Dhian: Kajian Feminisme. *Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pengajarnya*, 7(April).
- Widayanti, N. M. D. A., Yasa, I. N., & Artawan, G. (2024). Inferioritas dan Perlawanan Perempuan dalam Novel Nadira Leila S. Chudori. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 14(2), 297–310.
- Zam, M. A. A., Utami, P. I., & Fitriani, Y. (2023). Representasi Perempuan dalam Lirik Lagu Nadin Amizah “Rayuan Perempuan Gila.” *Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 13(2), 210–216.